

THE TRINITY REVIEW

For though we walk in the flesh, we do not war according to the flesh, for the weapons of our warfare [are] not fleshly but mighty in God for pulling down strongholds, casting down arguments and every high thing that exalts itself against the knowledge of God, bringing every thought into captivity to the obedience of Christ. And they will be ready to punish all disobedience, when your obedience is fulfilled. (2 Corinthians 10:3-6)

Number 72 Copyright 2010 The Trinity Foundation Post Office Box 68, Unicoi, Tennessee 37692 March, April 1990
Email: tjtrinityfound@aol.com Website: www.trinityfoundation.org Telephone: 423.743.0199 Fax: 423.743.2005

Penilaian Seorang Kristen terhadap Filsafat Kontemporer

By Gordon H. Clark

Kalau pemuda dan pemudi sudah memiliki cita-cita, mereka tidak akan puas hanya mendapatkan penghidupan yang mapan dan tenggelam dalam rutinitas yang tidak bermakna. Orang yang serius akan berkeinginan memiliki dampak yang efektif bagi dunia sekitarnya. Orang Kristen tidak hanya *ingin* membawa dampak bagi dunia, tetapi mereka memiliki *keharusan* ilahi untuk melakukannya. Untuk dapat melakukan itu, yaitu untuk mencapai apapun di atas rata-rata, salah satu prasyarat adalah pemahaman tentang peradaban dimana mereka hidup. Kalau kita ingin persuasif, kita harus memahami apa yang dipikirkan orang lain. Karena itu, untuk memahami masyarakat kontemporer, sebaiknya, atau saya katakan esensial untuk memahami filsafat yang berkembang.

Alasan mengapa filsafat sangat penting dalam memahami sebuah peradaban, alasan mengapa filsafat sangat penting bagi mereka yang ingin membawa pengaruh bagi masyarakat adalah bahwa secara keseluruhan filsafat mengendalikan pemikiran manusia. Orang mungkin tidak sadar akan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran mereka; mungkin mereka tidak pernah mendengar tentang pemikir terbesar di dunia; tetapi seiring dengan waktu, teori-teori para filsuf dipopulerkan, dipublikasikan, dan kemudian masuk ke dalam pemikiran orang biasa.

Salah satu contoh filsuf yang mengendalikan pemikiran generasi berikutnya, dalam hal ini pemikiran religious awal abad kedupuluh, adalah Friedrich Schleiermacher. Dialah yang menghasilkan modernisme. Ada banyak orang Kristen yang empat puluh atau lima puluh tahun

lalu yang sudah memperingatkan akan modernisme, tetapi mereka tidak selalu memahami sumber dan gagasan utamanya.

Karena itu mereka mereka bingung mengapa [gagasan ini] sangat populer dan tidak tahu harus berbuat apa untuk menghadapinya. Kaum fundamentalis ini berpikir bahwa modernisme hanya sekedar penolakan atas mujizat, kelahiran dari perawan, Penebusan, dan Kebangkitan. Tetapi semua ini hanyalah implikasi dari modernisme. Mendasari itu semua adalah pandangan yang berbeda tentang natur dari agama. Schleiermacher merekomendasikan sebuah agama yang didasarkan pengalaman bukan wahyu. Pemikirannya pada dasarnya berpusat pada manusia dan bukan kepada Allah. Psikologi Pengalaman Religius menggantikan Teologi dan doktrin dari Alkitab dibuang satu per satu. Bahkan saat inipun, ketika nasib modernisme telah surut di seminari-seminari, jutaan jemaat terus berpikir lebih kurang seperti apa yang diajarkan Schleiermacher. Untuk menghadapi modernisme dengan secara memadai, orang harus memahami sumbernya, motifnya, dan struktur inti dari gagasan-gagasannya. Secara umum, jika seorang ingin bekerja dengan orang yang secara tidak sadar menerima pandangan pemikir sebelumnya, paling baiknya, atau bisa dikatakan sebagai esensial, untuk memahami faktor-faktor yang membentuk pemikiran mereka.

Namun demikian, filsafat kontemporer yang saya akan bahas bukan modernismenya Schleiermacher dan Ritschl. Kemudian saya akan berbicara tentang filsafat sekuler dan gerakan religious yang memiliki unsur-unsur mendasar

yang sama dan yang sudah cukup banyak membentuk pemikiran di Amerika Serikat. Filsafat sekuler dimaksud adalah Pragmatisme atau Instrumentalism, dan gerakan religious yang dimaksud disebut Neo-orthodoxy. Keduanya berasal dari satu atau beberapa filsuf yang hidup seabad lampau.

Mendekati akhir abad kesembilan belas, Hegel mendominasi semua filsafat. Tidak ada lagi orang lain yang mendekati dia dalam hal keluasan minat, kedalaman wawasan, atau daya penalaran yang detail. Sistemnya yang disebut sebagai Idealisme Absolut diklaim sebagai memiliki penjelasan rasional terhadap segala sesuatu. Reason (akal budi) telah memecahkan semua masalah, dan sistem ini telah mendekati sempurna. Setelah kematiannya, filsafat ini menyebar dari Jerman, membayangi segalanya di Inggris, dan secacra luas dianut universitas-universitas Amerika.

Pada masa populernya Hegel, di Jerman, yaitu di antara murid-murid Hegel, berkembang sebuah gerakan yang bertujuan untuk mengendalikan pemikiran abad kedua puluh. Baik Karl Marx maupun Soren Kierkegaard belajar di bawah Hegel. Keduanya sampai pada kesimpulan yang sama bahwa Hegel tidak ketulungan salahnya. Mereka setuju bahwa Reason (akal budi) belum memecahkan semua masalah dan bahwa Reason (akal budi) tidak dapat memecahkan semua masalah. Dari satu atau beberapa segi mereka dan pengikutnya meremehkan Reason (akal budi). Jadi, walaupun Marx dan Soren Kierkegaard berbeda dalam hal penting, dimana Marx adalah sosialis ateis dan Kierkegaard adalah Individialis Kristen, keduanya memulai irasionalisme yang menyerang Reason (akal budi) dan yang dianut sebagian besar orang jaman ini.

Irrationalism yang saya maksudkan bukanlah irasionalisme seperti filsafat Roma Katolik yang membela keutamaan iman daripada akal budi; bukan pula ketidakpercayaan yang bijaksana terhadap apa yang disebut rasionalisasi dan solusi gampang terhadap masalah rumit. Irrasionalisme di sini adalah penolakan mendasar terhadap reason (akal budi) itu sendiri. Dalam filsafat seperti ini bentuk pemikiran, dan proses logika disangkal validitasnya.

Untuk memahami intinya, perlu pertama-tama menceritakan sedikit tentang filsafat sekuler dari William James dan John Dewey dengan pendahulu mereka di Eropa yaitu Friedrich

Nietzsche dan Emile Durkheim. Kemudian, baru [kita] membandingkan filsafat sekuler ini dengan beberapa faktor mendasar dari gerakan religious yang dikenal sebagai Neo-orthodoxy.

Nietzsche si orang Jerman dan Durkheim si Perancis, enam puluh atau tujuh puluh tahun setelah serangan pertama terhadap pemertuhanan reason (akal budi) oleh Hegel, sampai pada irasionalisme melalui pendekatan biologis. Walaupun mereka bukan orang pertama yang menerapkan prinsip-prinsip evolusi dalam filsafat, namun merekalah melakukannya dengan begitu menyeluruh dibanding para pendahulunya. Dengan pendekatan ini keduanya sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada standar moralitas universal. Demikian juga tidak ada bentuk logika yang tetap yang mengikat semua pemikiran. Baik logika maupun moralitas tunduk kepada perubahan. Terkait moralitas, Nietzsche memproklamirkan Superman yang superior terhadap standar tradisional, dan Durkheim memproklamirkan bahwa setiap masyarakat menghasilkan standar sendiri sehingga tidak bisa dihakimi/dinilai berdasarkan standar peradaban lain.

[Untuk memahami] efek dari pandangan ini terhadap bentuk-bentuk logika, hal ini dapat didekati dengan menekankan naturalism yang sangat jelas Nietzsche kemukakan. Naturalisme, menurut bahasa populer yang tidak seksama, adalah sejenis materialisme. Tidak hanya Nietzsche menolak Rasio (akal budi) universal Hegel, dia juga menyangkal keberadaan roh atau pikiran. Bagi dia, seperti halnya bagi Marx, titik awal semua filsafat adalah tubuh. Karena itu dia berkesimpulan bahwa gagasan tentang alam semesta yang bisa ditampung oleh bentuk-bentuk pemikiran manusia benar-benar naif.

Segala sesuatu yang mencapai kesadaran kita, katanya, disederhanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan kita. Kita tidak pernah mendapatkan fakta tentang alam; kita tidak bisa memahami apapun seperti adanya. Semua apparatus pengetahuan adalah penyederhanaan yang tidak diarahkan untuk mendapatkan kebenaran, tetapi diarahkan pada pemanfaatan dunia demi tujuan manusia.

Logika sebagai perkembangan evolusi mendistorsi realitas, dan apa yang kita sebut kebenaran hanyalah sejenis kesalahan yang tanpanya spesies kita tidak dapat bertahan hidup. Hukum logika yang mendasar adalah hukum kontradiksi. Kita tidak dapat berpikir tanpanya.

Tetapi hukum ini menurut Nietzsche, hanyalah tanda ketidakmampuan kita – yaitu ketidakmampuan kita untuk menerima dan menolak satu hal yang sama. Menganggap logika dan hukum kontradiksi sebagai sesuatu yang memadai untuk realitas, sama saja mengasumsikan pengetahuan tentang realitas yang ada sebelum dan terpisah dari hukum kontradiksi. Jadi jelas bahwa hukum kontradiksi ini hanya berlaku baik bagi eksistensi asumsi yang kita telah ciptakan.

Baik Nietzsche maupun Durkheim menganggap hukum pemikiran sebagai produk evolusi. Saat ini manusia lahir dengan dengan produk evolusi ini sehingga mereka tidak dapat berpikir tanpanya. Kebiasaan-kebiasaan ini berguna, tetapi walaupun demikian tidak berarti bahwa mereka benar. Menurut Durkheim, konsep waktu, kontradiksi, dan sebab akibat hanyalah produk dari ritus-ritus keagamaan dan upacara-upacara sosial. Tidak ada konsep universal tentang waktu dan sebab akibat; setiap masyarakat memiliki konsep sendiri. Individu-individu yang menggunakan kategori yang berbeda dari kategori-kategori yang digunakan masyarakat dianggap gila dan dieliminir, sehingga hanya orang yang memiliki pola pemikiran yang diakui masyarakat yang bertahan.

William James meneruskan serangannya terhadap apa yang dia sebut sebagai “ular rasionalisme.” Absolut Hegelian dipandang sia-sia dan teisme dianggap hampa. Kategori-kategori logika hanyalah produk evolusi. Waktu dan tempat bukan intuisi *a priori* tetapi konstruksi artifisial. Ada kemungkinan kategori-kategori lain yang dikembangkan dan bisa saja sebermanfaat kategori yang kita gunakan sekarang.

Menjelang akhir hidupnya James juga menolak keberadaan kesadaran dan menunjukkan indikasi bahwa dia mengadopsi sudut pandangan behaviorisme. Sedang, John Dewey sangat jelas mendasarkan pengetahuan pada fungsi biologis dan secara eksplisit mengakui berpegang pada sejenis behaviorisme.

John Dewey menjejaki semua pengetahuan sebagai berasal dari “koordinasi sensori-motor.” Berulang kali Dewey menolak terminologi “mentalistik”. Pikiran, katanya, adalah kompleks kebiasaan tubuh. Kebiasaan yang terbentuk karena penerapan bakat-bakat biologis adalah agen tunggal observasi, ingatan, dan penilaian. Pikiran yang melakukan kegiatan-kegiatan seperti ini hanyalah sebuah mitos;

kebiasaan kongkritlah yang melakukan semua pemahaman dan penalaran yang kita lakukan. Pada saat tertentu Dewey secara blak-blakan mengatakan bahwa pengetahuan hidup dalam otot, bukan dalam kesadaran.

Karena otot-otot ini dan bakat-bakat biologis diarahkan untuk kelangsungan hidup, maka bagi Dewey kebenaran itu, termasuk hukum-hukum logika, hanyalah bersifat instrumental belaka. Konsep-konsep kita dibentuk sebagai alat untuk menyelesaikan masalah. Jika satu gagasan atau konsep berhasil, maka konsep itu benar. Prinsip-prinsip pragmatis bahwa kebenaran adalah apa yang berhasil lebih jelas dikemukakan oleh Dewey daripada James. Setelah membaca James orang mungkin akan menganggap kebenaran satu gagasan diuji dengan melihat apakah gagasan itu berhasil. Kalau melewati ujian, gagasan itu terbukti benar.

Sebagai contoh, beberapa orang Kristen mungkin meminjam dari James dan berkata bahwa kita harus menguji Tuhan; kita harus percaya kepada Allah; kita harus menerima gagasan tentang Allah. Lalu kalau kepercayaan kita dikonfirmasi dengan keberhasilan dalam kehidupan, atau setidaknya-tidaknya dalam kehidupan di masa depan yaitu saat penghakiman Allah membenarkan kepercayaan kita, maka akan jelas bahwa gagasan mengenai Allah benar.

Dewey mencegah seorang Kristen menggunakan pragmatisme dengan cara seperti itu. Bagi dia, “gagasan adalah pernyataan, bukan tentang apa yang terjadi atau apa yang telah terjadi, tetapi tentang tindakan yang akan dilakukan.” “Sebuah gagasan atau konsep adalah sebuah ... rencana untuk *bertindak* dengan cara tertentu.” Karena itu gagasan tentang Allah bukan gagasan tentang Keberadaan yang sudah ada sebelumnya; tetapi tentang sebuah rencana tindakan, dan maknanya akan hilang dalam gerakan otot untuk memecahkan masalah. Demikian juga dengan konsep fisika dan kimia, seperti gravitasi atau asam sulfat bukanlah pernyataan tentang keberadaan sebelumnya, tetapi tentang kegiatan di laboratorium.

Secara natural Dewey mengatakan hal yang sama tentang konsep logika. Hukum kontradiksi dikembangkan sebagai alat untuk memecahkan masalah. Jadi selama hukum ini berguna, maka hukum ini akan dipertahankan. Saat di masa depan ada masalah yang muncul dimana alat ini tidak dapat digunakan, maka kita akan mencari konsep baru, kita akan membentuk rencana

operasional baru, kita akan memformulasikan sejenis logika yang lain.

Dewey adalah penulis yang produktif dan pandangan-pandangannya begitu berpengaruh dalam bidang-bidang tertentu sehingga sangat menggoda untuk meneruskan eksposisi filsafatnya. Namun demikian, waktu tidak mengijinkan [saya melakukannya]; dan setelah membicarakan pokok sederhana tentang behaviorisme instrumental, saya harus cepat-cepat melanjutkan dengan kritik saya terhadap logika yang diusulkannya. Kritikan ini haruslah singkat dan sempit. Saya menyesal [harus melakukannya], karena menurut saya, hal ini sangat penting. Irrasionalisme merupakan fenomena yang berkembang luas. Pada dasarnya pandangan yang sama ditemukan di antara penganut logika positivism dan filsuf analitis Oxford. Sebagai contoh A. J. Ayer, seperti halnya Dewey, berpandangan bahwa logika adalah konstruksi acak dan bahwa "dapat dengan mudah dibayangkan bahwa kita menggunakan konvensi linguistik yang berbeda."

Sebentar lagi akan ditunjukkan bahwa Neo-orthodoxy juga memiliki pandangan yang sama tentang logika. Karena itu pengetahuan tentang filsafat sekuler begitu penting dalam diskusi religius. Keduanya adalah cabang dari pohon yang sama. Tidak ada bentuk-bentuknya yang dapat dipahami terpisah dari latar belakang bersamanya. Karena itu, kalau logika bersama dari beberapa mashab ini cacat, maka satu kritikan akan menelan mereka semua.

Jika prinsip-prinsip logika hanyalah sesuatu arbitraris dan tentatif, entah karena hanya merupakan pengaturan prosedural mashab analitis, atau karena prinsip-prinsip tersebut adalah konvensi satu masyarakat, atau karena kebiasaan otot behavioristik, sehingga dapat dengan mudah membayangkan satu masyarakat yang menggunakan konvensi linguistik yang berbeda, maka pasti memungkinkan bagi para filsuf tersebut untuk menciptakan konvensi yang berbeda dan untuk tunduk padanya saat mereka mengemukakan pandangannya. Dapatkah mereka melakukannya?

Hukum kontradiksi Aristotel yang mereka tolak atau yang mereka katakan dapat ditolak, mengharuskan bukan hanya satu kata berarti sesuatu, tetapi juga mengharuskannya untuk tidak berarti hal lain. Istilah *anjing* harus berarti anjing, tetapi juga tidak berarti *gunung*; dan *gunung* tidak boleh berarti *metafora*. Setiap

istilah itu harus merujuk kepada sesuatu yang pasti dan pada saat yang sama harus ada juga obyek lain yang tidak mereka rujuk. Tetapi sekarang coba andaikan bahwa kata *gunung* berarti metafora, dan anjing, dan Alkitab, dan Amerika Serikat. Jelas, bahwa jika satu kata berarti apapun, kata itu tidak akan punya arti apa-apa.

Jika, hukum kontradiksi bukan kebenaran yang tetap, jika hukum itu hanya bersifat tentatif, dan jika bentuk pemikiran lain memungkinkan, maka saya menantang filsuf-filsuf ini untuk menulis buku sesuai dengan prinsip mereka Artinya, saya menantang mereka menulis sebuah buku tanpa menggunakan hukum kontradiksi, tanpa beranggapan bahwa kata-kata memiliki rujukan yang definitif. Kenyataannya, tidak akan sulit bagi mereka melakukannya. Mereka hanya perlu menulis kata *metafora* sebanyak enam puluh ribu kali. *Metafora metafora metafora metafora* yang berarti, *anjing itu mendaki gunung*; kata metafora berarti *anjing, itu, mendaki, dan gunung*. Tetapi sayangnya kalimat "Metafora metafora metafora metafora" juga berarti, "Natal mendatang adalah Thanksgiving;" karena kata metafora memiliki arti demikian juga.

Intinya sudah jelas. Orang tidak bisa menulis sebuah buku atau mengemukakan satu kalimat yang memiliki arti tertentu tanpa menggunakan hukum kontradiksi. Logika bukan konvensi prosedural, bukan pula produk dari satu masyarakat, atau kebiasaan otot. Logika adalah keharusan melekat. Entah dalam bentuk sekularisme John Dewey dan A. J. Ayer, atau teori keagamaan Neo-orthodox, atau bahkan penghinaan pietis yang berulang kali terhadap apa yang disebut akal budi manusia yang dapat salah, irasionalisme menutup kemungkinan bagi agama yang dapat dipahami. Setiap doktrin dan gabungan dari doktrin-doktrin sebagai wahyu verbal dikosongkan dari semua makna. Tetapi untunlah irasionalisme ini juga menutup kemungkinan bagi dirinya sendiri. Teori-teori Nietzsche, Dewey, dan Ayer menghancurkan diri sendiri dan tidak dapat dinyatakan secara bermakna kecuali dengan tunduk kepada hukum yang mereka tolak.

Paruh kedua, atau saya harus katakan bagian kedua tulisan ini, karena tidak seimbang panjangnya dengan yang pertama sehingga hanya seperti lampiran pendek terhadap tulisan utama, akan berbicara tentang neo-orthodoxy. Eksposisi Neo-orthodoxy harus singkat dan sempit seperti halnya eksposisi sebelumnya.

Pembicaraan ini hanya cukup untuk menunjukkan bahwa Neo-orthodoxy tidak kalah irasionalnya sehingga juga menderita ketidakmungkinan dipahami. Ini terjadi karena keduanya adalah produk dengan motif anti Hegelian. Karl Marx mendorong reaksi sekuler dan naturalistik, dan Soren Kierkegaard melanjutkan reaksi religius. Keduanya menganggap rendah reason (akal budi) dan intelek.

Bagi Soren Kierkegaard Allah adalah kebenaran; tetapi kebenaran hanya ada bagi seorang percaya yang dalam dalam hati mengalami tensi antara diri sendiri dan Allah. Jika satu orang tidak percaya, maka Allah tidak ada bagi dia. Allah hanya ada dalam subjektivitas.

Penekanan pada subjektivitas dan pada saat yang sama penolakan terhadap objektivitas menghasilkan kehancuran dari objektivitas historisitas kekristenan. Sesuatu yang historis bukanlah yang religious dan yang religious bukanlah yang historis. Agama sebenarnya bukanlah masalah pemahaman terhadap apapun; tetapi hanya masalah perasaan dan gairah yang anti-intelektual. Untuk mendasarkan agama seseorang pada sejarah objektif sama saja dengan menunjukkan diri pada hasil kritik historis yang berubah-ubah. Adalah sebuah kekonyolan untuk menganggap bahwa kebahagiaan kekal dapat didasarkan pada informasi historis.

Yang penting bukanlah *apa* yang dipercayai tetapi *bagaimana* mempercayainya. Metode agama bukanlah metode intelektual; tetapi pengalaman penderitaan dan keputus-asaan; penghargaan dan keputusan yang bergairah. Masalah *apa* yang dihargai menjadi tidak penting.

Dengan gayanya yang bersemangat Soren Kierkegaard menggambarkan dua orang yang berdoa. Satunya di gereja Lutheran dan mempunyai konsep yang benar tentang Allah; tetapi karena dia berdoa dengan roh yang salah, dia sedang berdoa kepada berhala. Yang satunya lagi berdoa di dalam kuil agama kafir; tetapi karena dia berdoa dengan gairah/semangat yang besar, sebenarnya dia sedang berdoa kepada Allah. Karena kebenaran terletak pada *Bagaimana* yang dari dalam, bukan pada *Apa* yang dari luar. "Jika *Bagaimana* dari hubungan ini benar, maka pribadi itu dalam kebenaran, walaupun dia sedang berhubungan dengan yang bukan kebenaran."

Ilustrasi itu berimplikasi bahwa secara obyektif tidak penting apakah seseorang menyembah Allah atau berhala. Yang diperhitungkan adalah hubungan subyektif pribadi dengan Sesuatu yang tidak diketahui. Tetapi jika penyembahan kita ditujukan kepada sesuatu yang tidak diketahui, bukan kepada Absolut Yang Dapat Diketahui-nya Hegel, atau kepada Allah Abraham, Ishak, dan Yakob yang memberikan kita informasi tentang diri-Nya, tampaknya tidak ada perbedaan antara menyembah Allah dan menyembah iblis.

Kebanyakan murid Soren Kierkegaard kontemporer meneruskan anti-intelektualisme ini. Sebagai contoh, Reinhold Niebuhr mengatakan bahwa setiap afirmasi (pengakuan) tentang tempat bagi manusia di alam semesta akan terlibat dalam kontradiksi kalau dianalisa sepenuhnya. Tidak ada pelarian dari kekonyolan rasional. Manusia bebas dari akal budi yaitu dengan kebebasan yang melampaui semua kategori filosofis. Namun demikian, untuk kuliah ini, saya hanya membatasi diri pada analisa terhadap pandangan Emil Brunner.

Emil Brunner membedakan antara dua jenis kebenaran. Pertama, ada kebenaran sehari-hari, matematika, dan sains. Orang bisa menyebutnya dengan kebenaran abstrak. Brunner menyebutnya It-Truth (Kebenaran – Dia) untuk membedakannya dari jenis kedua, yang dia sebut sebagai Thou-Truth (Kebenaran – Kau). Saat kita berpindah dari logika dan matematika, melalui sosiologi dan antropology, menuju ke teologi, kita meninggalkan It-Truth dan memasuki dunia religious hubungan pribadi. Di sini orang bukan hanya pengamat netral, karena dia diharapkan harus logis dan matematis, tetapi dia sendiri dipengaruhi oleh kebenaran dan menggunakan iman dan kepercayaan pribadi. Pusat dari bidang ini adalah konfrontasi individu dengan Allah.

Dalam pengalaman konfrontasi pribadi ini, perbedaan filsafat tradisional antara subyek dan obyek dilampaui, dan kebenaran barupun menjadi sebuah hubungan antara satu subyek dengan subyek yang lain. Allah tidak pernah jadi obyek pengetahuan. Orang yang memiliki konfrontasi pribadi dengan Allah, seperti halnya para Rasul, bisa saja berbicara tentang pengalaman ini kemudian. Dalam berbicara tentang hal ini, mereka menggunakan subyek dan predikat, mereka menggunakan bentuk-bentuk logika dan pemikiran abstrak. Tetapi apa yang mereka katakan tidak terlalu benar. Kebenaran abstrak, verbal, dan proposisional hanyalah penunjuk kepada kebenaran personal/pribadi.

Beberapa proposisi menunjuk secara lebih langsung daripada yang lain. Bahkan kata-kata dalam Alkitab hanyalah penunjuk.

Brunner tidak mengatakan bahwa kata-kata bahasa bersifat konvensional, sehingga bunyi yang berbeda di bahasa berbeda bisa berarti hal yang sama. *Dog* dan *Hund* dan *Chien* adalah bunyi-bunyi yang sengaja dipilih untuk mengungkapkan pikiran yang sama. Tetapi bagi Brunner, bukan hanya bunyi atau kata-kata saja, tetapi pemikiran itu sendiri yang gagal memahami obyek. Dia mengatakan secara cukup eksplisit bahwa kandungan konseptual itu sendiri beserta ekspresi verbalnya, bukanlah hal yang sebenarnya. Itu hanya kerangka, satu sarana, satu penunjuk.

Untuk itu, kata Brunner, kita tidak boleh membiarkan logika bahasa kita membawa kita terlalu jauh. Walaupun kita berkata bahwa satu proposisi bisa secara valid memiliki implikasi proposisi kedua, seringkali terjadi bahwa iman harus mengekang logika kita. Kadang-kadang kita bisa mengikuti implikasi dari pikiran kita, tetapi kadang-kadang iman menyebabkan kita menyangkal kesimpulan dari premis-premis kita.

Jadi Brunner menggunakan logika yang baik untuk mematahkan Schleiermacher; tetapi karena logika yang baik mendukung dan bukan membantah John Calvin, iman mengekang logika dan membantah Calvin.

Di sini jelas Brunner dalam masalah. Mengapa dia tidak menerima logika dalam kaitan dengan Calvin dan mengekang logika dalam kaitan dengan Schleiermacher? Bagaimana kita tahu kapan kita menerima implikasi dari pandangan sendiri dan kapan tidak? Pertanyaan ini adalah sebuah *penunjuk* yang menunjuk kepada irasionalisme pilih-pilih posisi Brunner. Jika dua implikasi sama-sama validnya, maka tidak ada *alasan* untuk mengikuti yang satu dan mengekang yang lainnya.

Kenyataannya, Brunner berada dalam posisi yang lebih buruk daripada yang diindikasikan di sini – kalau andaikata ada kategori “lebih buruk”. Karena semua proposisi hanyalah penunjuk dan karena kandungan intelektualnya hanyalah kerangka kosong, maka tidak akan banyak bedanya entah penegasan kita benar atau salah. Bukan hanya adalah tidak penting kalau anda atau saya berbicara tentang kebenaran, bahkan kita pun tidak dapat percaya bahwa pada Allah berbicara kebenaran. Brunner secara eksplisit

mengatakan bahwa proposisi yang salah dan yang benar bisa menjadi penunjuk. Allah sendiri bebas dari batas-batasan kebenaran abstrak dan dapat berbicara kebenaran-Nya dalam pernyataan yang salah.

“Pengetahuan kita tentang Allah” seperti diterjemahkan dari *Philosophie und Offenbarung* yang kita dapatkan dari wahyu, adalah pertama-tama sebagai Pengetahuan Seolah-olah.” Artinya, wahyu tidak sepenuhnya benar. Kita mungkin harus hidup seolah-olah itu benar, tetapi kita tidak boleh menganggap bahwa wahyu adalah kebenaran. Brunner tentu saja mencoba untuk menampik kritikan dengan menambahkan “Seolah-olah ini tidak mengandung ketidakpastian – karena merupakan seolah-olah yang dijamin secara ilahi.”

Namun demikian, sulit untuk mendapatkan hiburan dari seolah-olah yang dijamin secara ilahi tersebut. Karena jika Allah kadang-kadang menggunakan kepalsuan dalam wahyu, jaminannya sendiri bisa berupa jaminan seolah-olah dan salah. Bagaimana mungkin kita membedakannya? Bahkan walaupun jaminan ilah itu tidak salah, jaminan itu hanyalah penunjuk kepada sesuatu yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat dipahami. Jaminan itu tidak dapat diterima apa adanya.

Keberatan mendasar terhadap Neo-orthodoxy bukanlah karena Neo-orthodoxy menolak doktrin Kristen tertentu. Keberatannya bukanlah karena Neo-orthodoxy membuang tiga per empat dari Alkitab. Keberatan mendasarnya adalah bahwa semua yang dapat dipahami menguap. Tidak ada doktrin. Tidak ada satupun dari Alkitab yang tersisa. Kebenaran menjadi tidak mungkin dan kita dibiarkan di tangan gairah/semangat buta.

Ini adalah hasil dari irasionalisme kontemporer. Padanya menempel segala macam kehinaan yang merupakan implikasi kata *irrasional*, harga dari penerimaan pandangan seperti itu tidak lebih dan tidak kurang daripada sebuah kegilaan.

Sementara itu, kewarasan dan kekristenan membutuhkan intelek, reason (akal budi), logika, dan kebenaran, karena pada mulanya adalah Firman, sang *Logos*, hikmat Allah yang kekal.